

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah berakhirnya masa Orba (Orde Baru), media massa mendapatkan kebebasan dalam penyiaran berita. Masyarakat pun dengan mudahnya mengakses informasi yang menjadi topik pemberitaan media massa.

Dengan kebebasan dan kemudahannya, media massa menjadi alternatif pertama yang dibutuhkan oleh publik.

Media massa yang akan pertama kali dicari oleh masyarakat ketika sebuah isu mencuat. Karena itu tidak heran apabila media massa menjadi perhatian semua golongan masyarakat.

Media massa menjadi media propaganda yang efektif. Tidak ketinggalan pula dengan perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang saat ini sedang banyak dibicarakan. Dari yang sebelumnya pernah muncul pada tahun 2003 saat terpilihnya seorang homoseksual sebagai pemangku jabatan tertinggi yaitu Uskup Gereja Anglikan di New Hampshire.

Masih terjadi perdebatan oleh para ahli terkait legalitas perilaku tersebut. Adanya pro dan kontra tentang normalkah perilaku LGBT nampaknya menjadi bahan perbincangan tidak hanya oleh para pakar kesehatan dan psikolog dunia. Namun para akademisi (mahasiswa) juga ikut menyuarakan pandangannya tentang perilaku ini.

Menurut pandangan agama masih menetapkan keharaman perilaku LGBT. Sebagaimana Islam mengharamkan perilaku LGBT karena tidak sesuai dengan fitrah manusia, gereja Katolik pun menurut Rohaniwan Katolik Romo Benny Susetyo kepada Tribunnews dengan tegas tetap menolak dan tidak mengakui LGBT (Dakwatuna.com, 19/2/2016).

Meskipun saat ini Indonesia masih memegang teguh untuk tidak melegalkan perilaku LGBT hingga perkawinan sejenis, namun hal tersebut tetap menjadi ancaman bagi negara. Dijelaskan dalam media *online* bahwa perilaku menyimpang ini menular atau dapat memengaruhi orang lain untuk mengikuti gaya hidup mereka. (Dakwatuna.com, 13/2/2016)

Perilaku LGBT ini semakin lama semakin mengkhawatirkan. Karena faktanya pada tahun 1993 PPDGJ III (Panduan Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa III) telah memasukkan homoseks dan biseks adalah normal dan setara dengan heteroseksual, dari yang sebelumnya yaitu DSM I (1952) dan DSM II (1968) masih menganggap bahwa perilaku homoseksual dan biseksual sebagai penyimpangan seksual¹.

Dengan normalisasi perilaku LGBT dan diusung atasnama HAM, maka memungkinkan apabila perkembangan LGBT akan mendapatkan jalan yang mudah di masyarakat.

Saat ini pelaku LGBT maupun kaum pro LGBT terus berupaya agar semakin banyak negara yang melegalkan perilaku mereka. Berbagai cara

¹ Adian Husain, *LGBT Di Indonesia [Perkembangan dan Solusinya]*, (Jakarta Selatan: INSISTS, 2015), hal. 43

mereka lakukan termasuk liberalisasi agama, termasuk dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengharamkan perilaku tersebut.

Liberalisasi agama yang dimaksudkan adalah saat ini mereka melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang melarang perbuatan seks yang menyimpang.

وَمَنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ۝ ۱۸۱ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِمَّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۱۸۲
وَأْمَلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ۝ ۱۸۳

181. Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan

182. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui

183. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.²

Adian Husaini menyebutkan dalam bukunya yang berjudul LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya (2015) bahwa umat Islam telah salah paham tentang penafsiran ayat tentang Kaum Luth tersebut. Menurut pro LGBT bahwa bencana yang terjadi sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut bukanlah hukuman dari Allah karena mereka melakukan penyimpangan seksual, melainkan karena kekafiran dan membangkang³.

Liberalisasi ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan hukum perilaku LGBT digunakan untuk mendukung anggapan mereka terhadap LGBT. Sebagaimana juga dilakukan terhadap ayat yang menjelaskan pernikahan.

² Q.S. Al A'raf/7: 181-183

³ *Ibid.*, hal. 45

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

21. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁴

Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa Allah menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri dimaknai bahwa Allah tidak menentukan jenis kelamin sebagai pasangannya. Sehingga dipahami bahwa berpasangan tidak harus dengan orientasi seks hetero, akan tetapi juga dengan orientasi seks homo⁵.

Bukan tidak mungkin apabila masyarakat yang masih menganggap perilaku LGBT sebagai perilaku yang menyimpang akan menganggap bahwa perilaku tersebut normal apabila opini mereka dipengaruhi oleh konstruksi yang dibangun oleh pro LGBT.

Hal ini menuntut kepada umat Islam untuk memperkuat pemahaman ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan perilaku LGBT, dan pernikahan. Karena dengan memahami dengan pemahaman yang benar dapat menangkal penyebaran perilaku tersebut.

Selain terhadap ayat-ayat larangan perilaku LGBT, umat Islam juga harus memahami sepak terjang media massa. Dimana media massa yang memiliki wewenang untuk menyebarkan berita.

⁴ Q. S. Ar Ruum/30: 21

⁵ *Ibid.*, hal 47

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan umat Islam akan pentingnya memahami media massa dan berhati-hati dalam menerima informasi yang didapatkan.

Melalui media massa penyebaran pengaruh dan pemikiran LGBT akan lebih cepat meluas ke seluruh lapisan masyarakat.

Sehingga peneliti menganggap bahwa isu LGBT sudah seharusnya menjadi perhatian bersama. Tidak hanya mengetahui apa itu LGBT, namun juga bagaimana media massa *online* khususnya dalam memberitakan isu tersebut.

Media massa tidak bisa lepas dari ideologi yang dibawanya. Peneliti mengambil dua (2) media yang berbeda ideologi, yaitu media Islam dan media non-islam. Ideologi itulah yang nantinya akan menentukan ke mana arah pemberitaan terhadap isu tersebut.

Kedua media massa *online* tersebut nampak jelas pedoman yang dipegangnya. Sehingga peneliti bermaksud untuk mengetahui peran ideologi media dalam mengkonstruksi berita. Dalam hal ini ialah bagaimana kedua media tersebut menyikapi isu-isu LGBT di Indonesia.

Kedua media *online* yang peneliti maksud ialah media Islam (*Dakwatuna.com*) dan media non Islam (*Reformatata.com*).

Menurut situs *alexa.com*, Dakwatuna menempati peringkat ke 60.297 di dunia, sedangkan menjadi peringkat ke 1220 di Indonesia dengan pengunjung terbanyak berasal dari Negara Indonesia. Sedangkan untuk Reformatata

menempati peringkat ke 1.215.137 di dunia, dan ke 27.428 di Indonesia, dengan pengunjung berasal dari Indonesia⁶.

Berbeda dengan perhitungan yang dilakukan oleh *statscrop.com*, media Dakwatuna merupakan media *online* yang memiliki peringkat ke 88.108 di dunia, dan urutan ke 1.965 di Indonesia. Dan memiliki sekitar 4.716 pengunjung dalam setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa islamedia menjadi salah satu media berita *online* yang banyak diakses oleh masyarakat. Sedangkan untuk media Reformata masuk urutan ke 943.289 di dunia, dan urutan ke 29.886 di Indonesia⁷.

Maka bukan tidak mungkin apabila media tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku masyarakat akan isu atau permasalahan yang sedang berkembang di dunia. Tidak terkecuali dengan isu–isu LGBT yang memang akhir–akhir ini kembali menjadi permasalahan yang banyak didiskusikan.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian analisis framing model Pan dan Kosicki dengan menggunakan 4 elemen analisis framing.

Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan pendekatan kualitatif menghasilkan data penelitian berupa kata-kata. Dan hal ini sesuai apabila dikaitkan dengan metode penelitian analisis framing. Karena penelitian analisis framing menuntut peneliti untuk benar-benar memahami apa yang diteliti, dan kemudian menyajikannya dalam bentuk penjelasan deskriptif.

⁶Diakses dari alexa.com, pada 1 April 2017, pukul: 23.06

⁷Diakses dari statscrop.com pada 17 Maret 2017

Analisis framing model Pan dan Kosicki memiliki kelengkapan struktur yang terdapat dalam unsur analisis framing. Apabila dibandingkan dengan model analisis framing yang lain, maka model Pan dan Kosicki ini yang memenuhi kelengkapan elemen yang harus ada dalam proses analisis framing.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan media Islam (*Dakwatuna.com*) dan non Islam (*Reformata.com*) terkait isu–isu LGBT di Indonesia?
2. Apa perbedaan dan persamaan media Islam (*Dakwatuna.com*) dan non Islam (*Reformata.com*) terkait pemberitaan isu–isu LGBT sepanjang tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui ideologi media Islam (*Dakwatuna.com*) dan non Islam (*Reformata.com*)
2. Mengetahui pandangan media Islam (*Dakwatuna.com*) dan non Islam (*Reformata.com*) terkait isu–isu LGBT di Indonesia
3. Mengetahui perbandingan media Islam (*Dakwatuna.com*) dan non Islam (*Reformata.com*) terkait isu–isu LGBT sepanjang tahun 2016

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk mengembangkan teori framing oleh Pan dan Kosicki terkait dengan respon media dalam pemberitaan suatu isu.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta dapat memperkaya referensi–referensi tentang teori framing media yang sudah ada.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan media dalam pemberitaan suatu isu yang akan dikonsumsi oleh publik, dalam hal ini adalah masyarakat.

Selain itu juga dapat meningkatkan kesadaran publik bagaimana proses penyajian berita dalam sebuah media. Sehingga diharapkan publik akan proaktif berkaitan dengan pemberitaan–pemberitaan oleh media massa.

D. Sistematika Pembahasan Skripsi

Secara umum, penelitian skripsi ini akan dikelompokkan menjadi lima (5) bagian, yang masing–masing bagian akan disebut sebagai bab. Nantinya, kelima Bab tersebut menjadi alur dalam penyusunan skripsi.

Berikut peneliti paparkan tentang sistematika penelitian skripsi yang akan digunakan dalam penelitian skripsi:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika pembahasan tentang alur penelitian skripsi.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab II berisi tentang uraian tentang tinjauan pustaka hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan pemaparan tentang kerangka teori yang terkait dengan judul skripsi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, antara lain berisi penjelasan tentang jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, variabel atau operasionalisasi konsep dalam penelitian, dan juga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi hasil penelitian tentang analisis framing terhadap isu-isu LGBT pada media *online* yang tersebut yaitu *Dakwatuna.com* dan *Reformata.com*, untuk mengetahui perbandingan media terhadap pemberitaan isu LGBT di kedua media *online* tersebut.

Berita-berita terkait isu LGBT sepanjang tahun 2016, untuk kemudian dianalisa menggunakan teori framing dari Pan dan Kosicki dengan kerangka framing yang digagasnya.